

Komunikasi Hijau Dalam Pengembangan Desain Kebun Komunal Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Komunitas

¹Nada Arina Romli, ²Yustitia Nurul Islami, ³Suci Nurpratiwi, ⁴M Fikri Akbar, ⁵Sandy Allifiansyah, ⁶Dini Safitri

¹Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

²Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

³Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

⁴Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

⁵Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

⁶Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

E-mail: ¹nadaarina@unj.ac.id, ²primayustitia@unj.ac.id, ³sucinurpratiwi@unj.ac.id,
⁴m.fikri@unj.ac.id, ⁵sandyallifiansyah@unj.ac.id, ⁶dinisafitri@unj.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara agraris, dengan jumlah pekerja di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan lebih dari 40 juta orang. Namun pertumbuhan sektor tersebut sangat rendah, dan sumbangsih ke perekonomian Indonesia hanya 12%. Sebagai negara agraris Indonesia justru tetap rajin impor, mulai dari beras, gula hingga daging sapi. Hal ini karena ketahanan pangan Indonesia yang masih sangat memprihatinkan dibandingkan dengan negara lainnya di asia Tenggara maupun negara lainnya di dunia. Kebun komunal yang dikembangkan oleh masyarakat menjadi salah satu Solusi untuk memingkatkan ketahanan pangan dalam lingkup keluarga dan masyarakat kecil. Kebun komunal atau lahan komunal adalah kebun yang digunakan secara bersama oleh sejumlah penduduk lokal, biasanya di lingkungan perkotaan. Kebun komunal dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang ingin Bertani. Kebun Komunal dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui Desain Kebun Komunal Untuk Penerapan Life Sufficient Lifestyle Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Komunitas Mat Peci.. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi stuktur dan observasi partisipasi pasif serta kajian pustaka. Teknik sampling menggunakan teknik snowball sampling serta grand theory yang digunakan yaitu teori difusi inovasi.

Penelitian ini dilakukan pada Komunitas Mat Peci, Srengseng Jakarta Selatan. Hasil penelitian ini adalah Dalam pengembangan kebun komunal peneliti mengembangkan dengan model parsipatory research action pendekatan penelitian di mana orang-orang yang terkena dampak suatu masalah dilibatkan secara aktif dan setara dalam seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga penyebaran hasil. Dimana anggota masyarakat diajak untuk mengidentifikasi kebutuhan kebun apa yang akan dibangun dan dibutuhkan oleh anggota masyarakat. Pengembangan kebun komunal dibangun dengan tiga area yaitu kebun sayur dan buah, kebun bunga serta apotek hidup yang peruntukkannya untuk keluarga pra Sejahtera serta posyandu

Kata kunci : Komunikasi, Hijau, Kebun, Komunal, Pangan

ABSTRACT

Indonesia is an agricultural country, with over 40 million workers in the agriculture, forestry, and fisheries sectors. However, growth in this sector is very low, and its contribution to the Indonesian economy is only 12%. As an agricultural nation, Indonesia continues to import heavily, from rice and sugar to beef. This is because Indonesia's food security remains very concerning compared to other countries in Southeast Asia and the world. Community-based communal gardens are one solution to improving food security within families and small communities. Communal gardens, or communal land, are gardens shared by a number of local residents, usually in urban areas. Communal gardens can be a solution for communities seeking to farm. Communal gardens can have a positive impact on both the community and the environment.

This study aims to determine the design of communal gardens for implementing a "Sufficient Lifestyle" in improving food security in the Mat Peci community. This study used a qualitative research method with a case study design. Data collection techniques included semi-structured interviews, passive participant observation, and a literature review. The sampling technique used snowball sampling and the grand theory used was the diffusion of innovation theory.

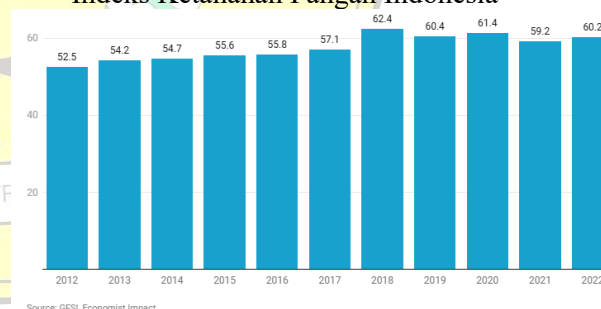
This research was conducted in the Mat Peci Community in Srengseng, South Jakarta. The results of this study are as follows: In developing a communal garden, researchers used a participatory research action model, a research approach in which people affected by a problem are actively and equally involved in the entire research process, from problem identification to dissemination of results. Community members were invited to identify the needs of the garden to be built and the needs of their community members. The communal garden development consisted of three areas: a vegetable and fruit garden, a flower garden, and a living pharmacy intended for underprivileged families and integrated health service posts (Posyandu)..

Keyword : Green, Communication, Farming, Communal, Food

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, dengan jumlah pekerja di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan lebih dari 40 juta orang. Namun pertumbuhan sektor tersebut sangat rendah, dan sumbangsih ke perekonomian Indonesia hanya 12%. Sebagai negara agraris Indonesia justru tetap rajin impor, mulai dari beras, gula hingga daging sapi. Hal ini karena ketahanan pangan Indonesia yang masih sangat memprihatinkan dibandingkan dengan negara lainnya di asia Tenggara maupun negara lainnya di dunia. Ketahanan pangan Indonesia berada di bawah rata-rata global dan negara-negara di sekitarnya. Pada tahun 2022, Indonesia berada di peringkat 69 dari 113 negara berdasarkan Global Food Security Index (GFSI). Sementara Pada tahun 2023, Indonesia berada di peringkat 63 dari 113 negara berdasarkan GFSI. (CNBC, 2023)

Gambar 1.1
Indeks Ketahanan Pangan Indonesia



GFSI mengukur ketahanan pangan negara-negara dari empat indikator besar, yakni keterjangkauan harga pangan (affordability), ketersediaan pasokan (availability), kualitas nutrisi dan keamanan makanan (quality and safety), serta ketahanan sumber daya alam (natural resources and resilience). Namun, meski mengalami kenaikan, ketahanan pangan Indonesia pada 2022 berada di urutan ke 69 dari 113 negara, dan di bawah rata-rata global sebesar 62,2. Rata-

rata Asia Pasifik pun lebih tinggi sebesar 63,4. (CNBC, 2023)

Indonesia disebut negara agraris artinya mayoritas tenaga kerja merupakan bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah masyarakat Indonesia yang bekerja di bidang pertanian, kehutanan dan perikanan pada Februari 2023 sebanyak 40,69 juta orang atau 29,36% dari total pekerja. Jika dilihat melalui data pertumbuhan ekonomi berdasarkan data dari BPS menunjukkan sumbangan sektor pertanian kehutanan dan perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 2022 sebesar 12,4%, di bawah industri pengolahan sebesar 18,34 Rata-rata pertumbuhan PDB pertanian, kehutanan dan perikanan di era Presiden Joko Widodo (Jokowi) hanya 3,04%, turun dari era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebesar 3,6%.persen, serta perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 12,85 persen. Sementara nilai konsumsi Indonesia besar terutama pada produk pangan karbohidrat. Sehingga opsi impor menjadi Solusi dalam memenuhi konsumsi produk pertanian dibandingkan dengan menggalakkan ketahanan pangan di Indonesia. (CNBC, 2023)

Kebun komunal yang dikembangkan oleh masyarakat menjadi salah satu Solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan dalam lingkup keluarga dan masyarakat kecil. Kebun komunal atau lahan komunal adalah kebun yang digunakan secara bersama oleh sejumlah penduduk lokal, biasanya di lingkungan perkotaan. Kebun komunal dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang ingin Bertani. (kebun Komunal, 2024).

Kebun Komunal dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, di antaranya: (1) Memberikan kesempatan kerja bagi kelompok buruh tani lokal (2) Menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan antara masyarakat dan Perusahaan (3) Berkontribusi pada inovasi

pertanian (4) Mendukung pengembangan komunitas lokal. (Kebun Komunal, 2024).

Komunitas Mat Peci atau komunitas pencinta dan pelindung Sungai Ciliwung menggunakan sempadan Sungai sebagai kebun komunal hidroponik yang dikelola oleh komunitas mat peci saat ini masih beroperasi dan aktif memberikan manfaat untuk menghasilkan kebutuhan pertanian bagi anggota komunitas dan juga peningkatan ekonomi anggota. Namun lahan kebun komunal yang digunakan masih sedikit dan juga masyarakat sekitar basecamp mat peci menjaga Bersama-sama kebun komunal.

Desain kebun komunal dirasa belum efektif karena luas kebun yang sedikit namun komoditas pertanian yang ditanam sedikit. Sehingga diperlukan desain kebun komunal yang sesuai dan juga dilakukan komunikasi kepada warga sekitar untuk dapat memanfaatkan lahan taman warga sebagai kebun komunal yang hasilnya dapat digunakan untuk memberikan asupan pangan bergizi bagi warga sekitar. Kebun komunal juga dapat didesain sebagai ruang terbaik komunal bagi warga sehingga pertanian dan peternakan ayam maupun burung puyuh dapat digunakan untuk perbaikan gizi warga pra-sejahtera, ibu hamil dan menyusui dan anak-anak disekitar wilayah Sungai Ciliwung.

Berdasarkan hasil data wawancara dengan komunitas mat peci bahwa 5 dari 10 warga sekitar basecamp Mt Peci merupakan warga pra-sejahtera yang memiliki anak balita. Sehingga kebun komunal akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan ketahanan pangan dan gizi anggota komunitas dan warga sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil kesimpulan dengan membuat judul “Komunikasi Hijau Dalam Pengembangan Desain Kebun Komunal Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Komunitas”.

2. LANDASAN TEORI

Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan juga didefinisikan sebagai proses yang disengaja dan berkelanjutan yang berpusat pada komunitas lokal organisasi yang melibatkan rasa saling menghormati, perhatian, dan partisipasi anggota organisasi atau proses di mana seseorang sebagai pekerja memperoleh kendali atas hidupnya seperti partisipasi demokratis dan pemahaman kritis dalam lingkungan organisasinya (Perkins, 1995). Pemberdayaan mengacu pada pemberian wewenang, kekuatan, dan pengetahuan yang dibutuhkan seseorang sebagai pekerja untuk membantunya mengatasi hambatan yang dialami dalam organisasi. Dengan Pemberdayaan, pengambilan keputusan kolektif dan kepemimpinan bersama dapat dilakukan dari seseorang yang memiliki wewenang lebih tinggi kepada seseorang yang memiliki wewenang lebih rendah untuk pengembangan jaringan organisasi, pertumbuhan dan kebijakan organisasi yang lebih baik, serta akses yang lebih mudah terhadap sumber daya (Spreitzer, 1995; Perkins, 2010). Seseorang sebagai pekerja atau anggota organisasi dapat membuat pilihan dan keputusan bagi dirinya sendiri serta memiliki kekuatan untuk menerima atau mampu menciptakan perubahan dengan pendidikan dan komunikasi sebagai kunci Pemberdayaan. Jika seseorang sebagai pekerja atau anggota organisasi memiliki Pemberdayaan yang baik, hal tersebut dapat mendorong semangatnya untuk memperoleh kemampuan atau kompetensi dan pengetahuan yang memungkinkannya mengatasi hambatan dalam kehidupan lingkungan organisasi tempat ia bekerja dan membantu mengembangkan diri atau organisasinya di masa depan (Canadian Counseling and Psychotherapy Association, 2012). Pemberdayaan yang lebih besar pada seseorang sebagai pekerja juga dapat

menanamkan kepercayaan yang lebih besar terhadap kepemimpinan, mendorong motivasi, dan meningkatkan retensi sehingga organisasi dapat menghasilkan laba yang lebih baik (Wibowo, dkk. 2020). Pemberdayaan dapat meningkatkan kinerja individu yang pada akhirnya meningkatkan kinerja organisasi. Karyawan yang berdaya akan memiliki persepsi positif terhadap organisasi, menciptakan ikatan dengan organisasi dan merasa dihargai oleh organisasi.)

Pemberdayaan sebagai suatu proses yang membuat individu memiliki daya untuk berpartisipasi secara langsung guna mengendalikan dan memengaruhi suatu kejadian yang berdampak langsung pada kehidupan mereka. Gibson et al., (2015: 508) mendefinisikan pemberdayaan karyawan sebagai pemberian kesempatan dan dorongan kepada karyawan untuk mendayagunakan bakat, keterampilan, sumber daya, dan pengalaman yang dimilikinya guna menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Pandangan Carver dan Keel (2012), pemberdayaan merupakan suatu proses pembentukan lingkungan dan struktur yang baik sehingga seseorang dapat berkontribusi secara penuh melalui keterampilan terbaik yang dimilikinya. Menurut Robbins dan Judge (2015: 251), konsep pemberdayaan pada dasarnya merupakan upaya untuk menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi lebih efektif secara struktural, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, bernegara, regional, internasional, maupun dalam politik, ekonomi, dan lain-lain. Menurut Conger dan Kanungo (1988), pemberdayaan sebagai suatu konsep motivasional tentang efikasi diri. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses untuk meningkatkan perasaan efikasi diri di antara anggota suatu organisasi melalui identifikasi yang

mendorong ketidakberdayaan dan menghilangkan hal-hal tersebut melalui praktik organisasi formal dan teknik informal dengan memberikan informasi.

Pemberdayaan merupakan upaya yang harus diikuti dengan terus memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Dengan demikian, diperlukan langkah-langkah yang lebih positif selain menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini mencakup langkah-langkah nyata dan melibatkan pemberian berbagai masukan dan pembukaan akses ke berbagai peluang yang akan membuat masyarakat lebih berdaya. Pemberdayaan merupakan istilah yang cukup populer di bidang manajemen, terutama manajemen sumber daya manusia. Ada banyak interpretasi tentang pemberdayaan. Salah satu interpretasi yang dikenal secara umum adalah pemberdayaan sebagai pendelegasian wewenang dari atasan kepada bawahan. Pemberdayaan merupakan upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Pendekatan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat memberikan peran bagi individu bukan sebagai objek, tetapi sebagai aktor yang menentukan kehidupannya sendiri. Secara umum, pemberdayaan didefinisikan sebagai proses sosial multidimensi yang membantu orang untuk memantau kehidupan mereka sendiri. Pemberdayaan adalah suatu proses yang menumbuhkan daya (kemampuan untuk melaksanakan) dalam diri individu untuk kehidupan mereka sendiri dan komunitas dengan bertindak sesuai dengan norma-norma yang mereka tentukan (Page dan Czuba, 1999: 3). Carver dan Keel (2012) berpendapat bahwa pemberdayaan adalah sesuatu yang mendorong dan memungkinkan seseorang untuk mengambil tanggung jawab pribadi untuk memperbaiki atau meningkatkan cara-cara menyelesaikan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kontribusi untuk

mencapai tujuan organisasi. Pemberdayaan membutuhkan penciptaan budaya yang mendorong karyawan di semua tingkatan untuk melakukan sesuatu yang berbeda dan membantu karyawan untuk percaya diri dan mampu melakukan perubahan. Berdasarkan definisi yang telah disampaikan, pemberdayaan mengandung unsur-unsur, yaitu pendelegasian wewenang dan tanggung jawab untuk membuat keputusan yang didukung oleh sumber daya yang memadai, adanya kontrol atas pendelegasian wewenang dari manajemen, dan penciptaan lingkungan sehingga karyawan dapat memanfaatkan kemampuan atau kompetensi mereka secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Thomas dan Velthouse (1990) menjelaskan terdapat empat dimensi Pemberdayaan, yaitu:

1. Kebermaknaan. Kebermaknaan mengacu pada pentingnya pengalaman atau aktivitas yang memberikan makna, tujuan, dan rasa puas kepada seseorang atau anggota organisasi yang mengalami pemberdayaan. Dalam pemberdayaan, tujuan utamanya adalah memberikan kekuatan, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya lainnya kepada seseorang atau anggota organisasi untuk mengendalikan hidup mereka sendiri dan membuat keputusan yang memengaruhi mereka. Kebermaknaan sangat penting dalam pemberdayaan karena memotivasi, memberikan rasa memiliki, meningkatkan kualitas hidup, dan memenuhi kebutuhan psikologis.

2. Kompetensi. Kompetensi mengacu pada penguasaan, kemampuan, keterampilan, dan kepercayaan diri seseorang sebagai pekerja atau anggota organisasi untuk mengatasi tantangan, membuat keputusan yang tepat, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kompetensi sangat penting dalam pemberdayaan karena memberikan landasan yang kuat bagi seseorang atau

kelompok organisasi untuk mengendalikan hidup mereka.

3. Pilihan. Pilihan mengacu pada kebebasan dan kemampuan seseorang atau kelompok organisasi untuk membuat keputusan yang relevan dengan kehidupan mereka sendiri. Pilihan merupakan salah satu elemen kunci dalam pemberdayaan karena memberikan otonomi untuk mengendalikan dan memengaruhi hasil yang diinginkan.

4. Dampak. Dampak mengacu pada perubahan positif yang dihasilkan dari upaya pemberdayaan terhadap seseorang, kelompok, atau komunitas dalam organisasi yang terlibat. Dampak merupakan salah satu tujuan utama pemberdayaan karena dapat menciptakan perubahan signifikan dalam kehidupan orang-orang yang mengalami pemberdayaan

3. METODOLOGI

Cresswell mengartikan penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok atau orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu personalan (diadaptasi dari Creswell, 2007 dalam (Creswell, 2012))

Jadi dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti memasuki tatanan alamiah dari orang yang ditelitinya. Peneliti dalam penelitian kualitatif terjun sendiri ke lapangan untuk mengumpulkan datanya. Data-data yang diperoleh berupa data kualitatif, bukan kuantitatif karena data yang diperoleh tidak memerlukan pengukuran. Oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif tidak ada satu kebenaran yang mutlak. “Peneliti kualitatif bukanlah mencari kebenaran mutlak.” (Nasution, 2002)

Dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan peneliti sebagai instrumen penelitiannya. Sampel yang diteliti bukan sebagai objek penelitian tapi sebagai subjek dan memiliki kesetaraan dengan peneliti. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian kualitatif harus memasuki latar alamiah penelitian dan bergabung dengan subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif mengutamakan perspektif *emic*, yaitu mengutamakan pandangan subjek yang diteliti, meskipun terdapat pandangan peneliti, yang disebut perspektif *etic*, tetapi peneliti tidak menonjolkan pandangannya tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti menggunakan perspektif *emic* atau mengutamakan pandangan subjektif peneliti dan narasumber dalam penelitian ini dianggap bukan objek penelitian, namun subjek dan setara dengan peneliti yang juga sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis studi yaitu studi kasus single case holistic tipe deksriptik karena berupaya untuk mengeksplorasi satu jenis kasus secara mendalam dan memberikan gambaran dan detail dan spesifik mengenai kasus tersebut. Dalam hal ini adalah kasus penerapan desain kebun komunal yang fungsional bagi masyarakat sekitar basecamp Mat Peci.

Penelitian ini menggunakan jenis studi penelitian studi kasus (*case study approach*). (Creswell, 1998), bahwa :

“A case study is an exploration of a “bounded system” or a case (multiple cases) over time through detailed, in-depth data collection involving multiple sources of information rich in context”

“Sebuah studi kasus adalah suatu eksplorasi dari “sistem dibatasi” atau kasus (kasus multiple) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan rinci, mendalam data yang melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam konteks”

Berdasarkan pemaparan pengertian studi kasus diatas, Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu : (1) mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa dan (4) Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau *setting* untuk suatu kasus

Berdasarkan paparan di atas, dapat diungkapkan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus atau beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. **Sistem terikat** ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan **kasus** dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.

Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, *event*, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan

informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Selanjutnya Creswell mengungkapkan bahwa apabila kita akan memilih studi untuk suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi: observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan. Konteks kasus dapat “mensituasikan” kasus di dalam *settingnya* yang terdiri dari setting fisik maupun setting sosial, sejarah atau *setting* ekonomi.

Penelitian ini menggunakan desain **kasus tunggal dengan tipe holistik**. Penelitian studi kasus tunggal holistik adalah penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data.

Pada jenis *single case* holistik, jumlah unit yang digunakan pada umumnya hanya satu atau bahkan sama sekali unit analisisnya tidak dapat dijelaskan, karena terintegrasi dengan kasusnya. Dalam penelitian studi kasus yang demikian, unit analisis tidak dapat ditentukan karena kasus tersebut juga sekaligus merupakan unit analisis dari penelitian.

Yin (1989) mengungkapkan Jenis penelitian *single case* holistik, pada dasarnya menempatkan kasus sebagai obyek penelitian yang perlu diteliti untuk mengungkapkan esensi mendalam yang terdapat di balik kasus, tanpa terikat pada unit analisis, karena unit analisis penelitian ini menyatu dengan kasusnya. (Yin, 2006)

John W Cresswell (1998: 62) membagi fokus penelitian studi kasus menjadi tiga (3) tipe, yaitu : (1) Studi kasus eksploratoris, bila sebuah kasus atau kasus-kasus dipakai untuk memperoleh data atau informasi awal bagi penelitian sosial yang akan dilakukan, (2) Studi kasus eksplanatoris,

bila sebuah kasus atau kasus-kasus tertentu yang diteliti tujuannya untuk memberikan pengetahuan tentang sebab akibat, (3) Studi kasus deskriptif, tujuannya untuk memberikan gambaran yang mendalam atau mendetail mengenai sebuah kasus.

Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi yang lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat. Untuk penelitian ini akan menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data dari mulai wawancara mendalam semi struktur (*in-depth*), observasi, dan studi kepustakaan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *Key Informan* dengan teknik *snowball*. Teknik penentuan *Key Informan* adalah merupakan teknik penentuan narasumber. Untuk menentukan narasumber yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti melakukan pendekatan dan inisiasi ide mengenai kebun komunal atau kebun komunitas kepada inisiator atau pengurus inti komunitas mat peci mengenai pengembangan kebun komunitas di lahan sekitar daerah aliran Sungai wilayah Cikoko. Inisiasi ide dimulai pada tanggal 7 Februari 2025. Pertemuan di hadiri oleh Pak Usman Firdaus, S.Kom sebagai ketua komunitas Mat Peci dan beberapa warga serta pengurus lainnya.

Dalam tahap ini didiseminasikan pengetahuan mengenai apa itu kebun komunitas, manfaat serta perkiraan lahan yang akan dikembangkan dan dana yang akan diberikan oleh peneliti. Kebun yang akan dibangun meliputi 3 area yaitu kebun sayuran dan buah, serta apotek hidup atau tanaman obat. Selain itu juga akan ada perbaikan pada kandang ayam

yang merupakan salah satu dukungan yang harus diperbaiki karena dengan adanya kandang ayam maka pembelian pupuk dapat berkurang karena mendapatkan sumber dari kotoran ayam yang kemudian ditimbun dan kemudian dijadikan pupuk organik bagi kebun. Berikut area lahan yang akan dijadikan kebun komunal

Gambar 4.1

Area lahan yang akan dijadikan kebun komunal di DAS Sungai Ciliwung, Cikoko



Kemudian pada tanggal 17 Februari 2025 dimulai pengerjaan desain kebun dengan bekerjasama dengan ahli kebun komunal yaitu Widya Septiani Perdanawati yang merupakan asesor PT Perhutani yang juga mengembangkan kebun komunal tanaman hias di Bandung Barat. Setelah desain jadi maka dimulai pengerjaan kebun komunal pada tanggal 20 Februari 2025 dengan memperkerjakan dua pekerja, tiga orang masyarakat serta dua orang anggota komunitas mat peci. Pada pengembangan kebun komunal dengan model *participatory research action (PAR)* bahwa pendekatan penelitian di mana orang-orang yang terkena dampak suatu masalah dilibatkan secara aktif dan setara

dalam seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga penyebaran hasil. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat dan menciptakan perubahan sosial yang positif.

Pembangunan kebun komunal sempat terhenti saat bulan puasa dan dilanjutkan setelah lebaran dan mulai terlihat proses Pembangunan pada tanggal 17 April 2025. Berikut progress Pembangunan kebun komunitas.

Gambar 4.2 Progress Pembangunan kebun komunal



Pada tanggal 17 Mei 2025 dilakukan pelatihan mengenai pembuatan pupuk kandang dan juga pembuatan eco encym untuk anak-anak dan ibu-ibu pengelola kebun komunitas mat peci. Harapannya agar ide 3R (reduce, reuse dan recycle) tertanam di benak anggota komunitas dan menjadi kebiasaan yang baik dalam membentuk keluarga harapan dan kemandirian ekonomi. Berikut dokumentasi kegiatan pelatihan pembuatan pupuk kandang dan juga pembuatan eco encym:

Gambar 4.3

Pelatihan pembuatan pupuk kandang



Gambar 4.4

Pelatihan pembuatan eco encym



Pada tanggal 20 Juni 2025 kebun komunal selesai dan telah membuahakan hasil kebun berupa kangkung, bayam, kacang Panjang dan berbagai hasil apotek hidup yaitu kunyit, temulawak, sereh, dan jahe. Semua hasil kebun digunakan untuk pembagian bahan pangan keluarga pra-sejahtera dan juga posyandu.

Berikut dokumentasi kebun komunal yang telah selesai di garap oleh komunitas Mat Peci.

Gambar 4.5

Desain Kebun Komunal Komunitas Mat Peci



Pada pengembangan kebun komunal ini peneliti menggunakan teori pemberdayaan dan teori difusi dan inovasi yang diungkapkan oleh Rogers.

Pemberdayaan sebagai suatu proses yang membuat individu memiliki daya untuk berpartisipasi secara langsung guna mengendalikan dan memengaruhi suatu kejadian yang berdampak langsung pada kehidupan mereka. Pemberdayaan merupakan proses pengiriman pesan antar anggota suatu komunitas yang disengaja. Pemberdayaan merupakan bagian dari proses komunikasi yang disengaja dengan tujuan mempengaruhi dan memberikan motivasi antar anggota.

Dalam teori pemberdayaan ada empat dimensi yang saling terikat yaitu (1) Kebermaknaan mengacu pada pentingnya pengalaman atau aktivitas yang memberikan makna, tujuan, dan rasa puas kepada seseorang atau anggota organisasi yang mengalami pemberdayaan. Dalam hal ini komunikasi hijau yang dijalankan oleh antar anggota komunitas masyarakat memberikan pengalaman dan rasa puas karena membangun kompetensi dan kepercayaan diri antar anggota komunitas dengan tujuan untuk mengembangkan ketahanan pangan untuk masyarakat pra sejahtera di sekitar lingkungan DAS Ciliwung area Cikoko. (2) Kompetensi mengacu pada penguasaan, kemampuan, keterampilan, dan kepercayaan diri seseorang sebagai pekerja atau anggota organisasi untuk mengatasi tantangan, membuat keputusan yang tepat, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Peneliti menerapkan partisipatory action research atau pendekatan penelitian kolaboratif di mana mereka yang paling terpengaruh oleh suatu situasi berpartisipasi aktif

dalam proses penelitian, dari desain hingga implementasi dan tindakan. Anggota komunitas dan masyarakat terlihat diberikan kebebasan dan pilihan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap fase dan proses pengembangan kebun komunal. Hal ini sejalan dengan dimensi teori pengembangan yang ketiga yaitu Pilihan mengacu pada kebebasan dan kemampuan seseorang atau kelompok organisasi untuk membuat keputusan yang relevan dengan kehidupan mereka sendiri. Dimensi keempat membahas mengenai dampak mengacu pada perubahan positif yang dihasilkan dari upaya pemberdayaan terhadap seseorang, kelompok, atau komunitas dalam organisasi yang terlibat. Pengembangan kebun komunal dan pelatihan membuat eco enzym memberikan dampak positif bagi masyarakat. Masyarakat mendapatkan manfaat dari kebun komunal khususnya masyarakat pra-sejahtera dan anggota komunitas lebih berdaya secara pangan dan ekonomi.

Artikel berjudul *The People's Choice* yang ditulis oleh Paul Lazarfeld, Bernard Barelson, dan H. Gaudet pada tahun 1944 menjadi titik awal munculnya teori difusi-inovasi. Di dalam teori ini dikatakan bahwa komunikator yang mendapatkan pesan dari media massa sangat kuat untuk mempengaruhi orang-orang. Dengan demikian, adanya inovasi (penemuan). lalu disebarkan (difusi) melalui media massa akan kuat mempengaruhi massa untuk mengikutinya. Teori difusi inovasi merupakan teori yang membahas tentang bagaimana ide atau gagasan baru dan teknologi tersebar dalam suatu kebudayaan. Teori difusi inovasi merupakan perpaduan dari kata difusi dan inovasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata difusi memiliki arti berupa penyebaran atau

perembesan sesuatu berupa kebudayaan, teknologi, atau ide dari suatu pihak ke pihak lain, sedangkan inovasi memiliki arti sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, yakni sebuah pembaruan. Teori difusi inovasi dipopulerkan pada tahun 1964 oleh Everett Rogers. Dalam buku ciptaannya yang berjudul "Diffusion of Innovations" ia menjelaskan bahwa difusi merupakan proses ketika sebuah inovasi dikomunikasikan melalui beberapa saluran dengan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial. Teori yang dikemukakan Rogers tersebut yakin bahwa inovasi yang terdifusi ke seluruh masyarakat dengan pola yang dapat diprediksi. Rogers juga mendefinisikan difusi inovasi sebagai sebuah proses yang mengkomunikasikan informasi tentang ide baru yang dipandang secara subjektif. Makna inovasi demikian perlahan-lahan dikembangkan melalui sebuah proses konstruksi sosial. Tarde kemudian melihat peluang bahwa ada beberapa orang dalam kelompok tertentu yang memiliki ketertarikan terhadap ide dan hal-hal baru, sehingga mereka dinilai lebih memiliki pengetahuan yang luas jika dibandingkan dengan yang lainnya. Orang-orang dengan ketertarikan inilah yang kemudian dianggap bisa mempengaruhi komunitasnya untuk mengadopsi sebuah inovasi baru yang akan hadir. Secara lebih lanjut, Roger dan Shoemaker (Daryanto, 2014:136) menjelaskan bahwa proses difusi inovasi terdiri dari empat tahapan, yaitu :1)Pengetahuan: Menyangkut kesadaran individu terhadap adanya inovasi beserta fungsi dan inovasi tersebut,2) Persuasi: Tentang sikap individu dalam menerima atau tidak inovasi tersebut,3) Keputusan: Peran Individu dalam penentuan pilihan untuk mengadopsi atau menolak

inovasi,4)Konfirmasi peran individu dalam mencari pendapat yang menguatkan keputusan yang telah diambilnya dan bersifat fleksibel (bisa berubah) jika pesan satu dengan yang lain. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa difusi inovasi adalah suatu proses pengkomunikasian ide, praktek atau objek yang dipandang baru oleh individu atau organisasi yang mengadopsi. Dalam hal ini apabila ide-ide baru ditemukan, disebarkan, dan diadopsikan atau ditolak, dan membawa dapat tertentu maka terjadinya perubahan sosial.

Asumsi dasar teori difusi inovasi adalah bahwa media massa memiliki efek yang berbeda pada waktu yang berbeda. Efek tersebut dapat berupa menimbulkan pengetahuan, memengaruhi adopsi, atau memengaruhi rejeksi.

Asumsi dasar teori difusi inovasi lainnya adalah:

- Inovasi baru harus diimbangi dengan kemampuan berkomunikasi yang baik.
- Inovasi yang baru dan cemerlang tidak akan bertahan jika tidak tersebar dan diterima dalam sebuah kebudayaan.
- Proses difusi inovasi melibatkan empat elemen pokok, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, dan konfirmasi

Dalam hal ini bahwa dalam teori difusi inovasi ada beberapa yang terlibat dalam diseminasi pengetahuan diantaranya :

- **Innovator:**

Individu yang suka mengambil risiko dan cenderung cepat mengadopsi inovasi.

- **Early Adopters:**

Individu yang dianggap sebagai pemimpin opini dan memiliki pengaruh dalam komunitas mereka.

- **Early Majority:**

Individu yang cenderung lebih berhati-hati dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengadopsi inovasi.

- **Late Majority:**

Individu yang skeptis dan membutuhkan tekanan sosial atau ekonomi untuk mengadopsi inovasi.

- **Laggards:**

Individu yang sangat tradisional dan lambat dalam mengadopsi inovasi, bahkan mungkin menolaknya.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkonstruksi pengetahuan mengenai kebun komunal bukan dengan media massa tetapi komunikasi tatap muka serta media pembelajaran berupa video dan buku kepada masyarakat dan anggota komunitas. Tetapi peneliti pun memberikan berbagai tayangan film yang merupakan mengenai kesuksesan kebun komunal untuk kemandirian perekonomian masyarakat. Peneliti mengaplikasikan teori difusi inovasi dalam menggunakan innovator komunitas yaitu Pak Usman Firdaus, S.Kom sebagai ketua komunitas mat peci untuk dapat melakukan persuasi terhadap anggota dan masyarakat dan mendukung penuh ide tersebut. Maka terbentuklah kepengurusan yang membantu dalam membangun serta menjaga kebun komunitas agar tetap menghasilkan dan juga Lestari.

5. KESIMPULAN

Terdapat beberapa poin Kesimpulan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Dalam pengembangan kebun komunal peneliti mengembangkan dengan model parsipatory research action pendekatan penelitian di mana orang-orang yang terkena dampak suatu masalah dilibatkan secara aktif dan setara dalam seluruh proses penelitian, mulai dari

identifikasi masalah hingga penyebaran hasil. Dimana anggota masyarakat diajak untuk mengidentifikasi kebutuhan kebun apa yang akan dibangun dan dibutuhkan oleh anggota masyarakat

2. Pengembangan kebun komunal dibangun dengan tiga area yaitu kebun sayur dan buah, kebun bunga serta apotek hidup yang peruntukannya untuk keluarga pra Sejahtera serta posyandu
3. Pada pengembangan kebun komunal, peneliti menggunakan teori difusi inovasi dalam aplikasi dilapangan. peneliti mencoba mengkonstruksi pengetahuan mengenai kebun komunal bukan dengan media massa tetapi komunikasi tatap muka serta media pembelajaran berupa video dan buku kepada masyarakat dan anggota komunitas. Tetapi peneliti pun memberikan berbagai tayangan film yang merupakan mengenai kesuksesan kebun komunal untuk kemandirian perekonomian masyarakat. Peneliti mengaplikasikan teori difusi inovasi dalam menggunakan innovator komunitas yaitu Pak Usman Firdaus, S.Kom sebagai ketua komunitas mat peci untuk dapat melakukan persuasi terhadap anggota dan masyarakat dan mendukung penuh ide tersebut. Maka terbentuklah kepengurusan yang membantu dalam

membangun serta menjaga kebun komunitas agar tetap menghasilkan dan juga Lestari

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti dan tim memberikan ucapan terimakasih kepada komunitas mat peci yang selalu memberikan kesempatan peneliti untuk terus bertumbuh memberikan sesuatu yang berdampak bagi komunitas dan masyarakat sekitar Cikoko..

DAFTAR PUSTAKA

Canadian Conseling and Psychoterapy Association. (2012). Encouraging and Empowering Girls, www.ccpa-accp.ca, diakses dari <https://www.ccpaaccp.ca/encouraging-and-empowering-girls/>

Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design*. London. Sage Publication.

Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Daryanto. (2014). *Teori Komunikasi*. Gunung Samudera

Nasution, S. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.

Perkins, D.D.(1995). Empowerment Theory, Research, and Application, *American Journal of Community Psychology*, Vol.23, No.5, hal.569-579

Perkins, D.D.(1995). Empowerment Theory, Research, and Application, *American Journal of Community Psychology*, Vol.23, No.5, hal.569-579

Spreitzer, G. (1995). Psychological empowerment in the workplace: Dimensions, measurement, and validation. *Academy of Management Journal* 38 (5): 1442– 1465

Thomas, K. W., & Velthouse, B. A. (1990). Cognitive elements of

empowerment: an “interpretive” model of intrinsic task motivation. *Academy of Management Review*, 15(4), 666-681

Wibowo, T.S., Budiyanto., Suhermin (2020). Nursing Performance at Type C Hospital: Empowerment, Commitment, Behavior Organizational Citizenship. *Journal of Xian university of Architecture & Technology* 12 (7), 424-431.

Wibowo, T.S, Mochklas, M (2020). Urgency of Organizational Citizenship Behavior Towards Performance of Nurses of Type C Hospitals in Surabaya. *International Journal of Scientific & Technology Research* 9(2): 4534-4538

Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Rajagrafindo Persada. [https://www.cnbcindonesia.com/research/20230516074542-128-](https://www.cnbcindonesia.com/research/20230516074542-128-437635/ketahanan-pangan-ri-di-bawah-rata-rata-dunia-begini-faktanya)

[437635/ketahanan-pangan-ri-di-bawah-rata-rata-dunia-begini-faktanya](https://www.cnbcindonesia.com/research/20230516074542-128-437635/ketahanan-pangan-ri-di-bawah-rata-rata-dunia-begini-faktanya) diakses pada tanggal 3 Februari 2025

<https://kebunkomunal.id/detailjurnal/1#:~:text=Dengan%20memberikan%20kesempatan%20kerja%20bagi,sebagai%20pelopor%20pertanian%20di%20Indonesia>. diakses pada tanggal 3 Februari 2025.